

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan makanan dan minuman dipilih karna mempunyai peranan penting bagi masyarakat yaitu memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari yang harus dipenuhi. Berdasarkan pernyataan tersebut, perusahaan makanan dan minuman dianggap akan terus bertambah dan mempunyai peluang untuk tumbuh dan berkembang.

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan pada periode 2020-2022 yang datanya diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id serta laporan pendukung lainnya seperti laporan keberlanjutan perusahaan dari website resmi masing-masing perusahaan dengan menggunakan teknik purposive sampling diperoleh 13 sampel perusahaan dengan kriteria yang telah ditentukan. Berikut profil 13 perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian :

4.1.1 PT Indofood Sukses Makmur Tbk

PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) adalah produsen berbagai jenis makanan dan minuman yang berlokasi di Jakarta. Perusahaan ini didirikan pada tanggal 14 Agustus 1990 sebagai PT Panganjaya Intikusuma, kemudian pada tanggal 5 Februari 1994 berganti nama menjadi Indofood Sukses Makmur. Perusahaan ini mengeksport bahan makanannya hingga Australia, Asia dan Eropa.

4.1.2 PT Ultrajaya Milk Industri Tbk

PT Ultrajaya Milk Industri Tbk (ULTJ) merupakan Perusahaan yang menghasilkan berbagai varian produk minuman terkenal di Indonesia. Pada awalnya, Perusahaan ini hanyalah sebuah industry rumah tangga yang sederhana dan kemudian dirintis oleh seorang pengusaha. Produk yang dikembangkan pun hanya sebatas susu. Akan tetapi, Perusahaan ini kini mengembangkan berbagai varian minuman lain.

4.1.3 PT Sariguna Primatirta Tbk

PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) didirikan tanggal 10 Maret 1988 dengan nama PT Sari guna dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2003. Perusahaan ini memiliki merek air mineral 'Cleo', merek tersebut memproduksi produk air mineral berkualitas tinggi dengan kemasan berteknologi tinggi, dengan plastik bebas BPA dan 100% daur ulang. Selain Cleo, juga Tube, air mineral Super02, dan air minum Vio8+ dengan PH tinggi. Kantor pusat Perusahaan berlokasi di Jl.Raya A Yani 41-43 Komplek Central Square, Blok C2, Sidoarjo.

4.1.4 PT Diamond Food Indonesia Tbk

PT Diamond Food Indonesia Tbk (DMND) adalah Perusahaan makanan dan minuman yang didirikan pada tahun 1995 di Tangerang, Kantor pusat yang berlokasi di Jakarta utara. Perusahaan memproduksi produk susu, penganan, daging dan makanan laut, buah-buahan, sayuran dan produk turunannya, grosir, dan roti. Produk-produk tersebut dijual melalui ritel dipasar modern, pasar tradisional, layanan makanan, toko ritel, dan platform e-commerce.

4.1.5 PT Delta Djakarta Tbk

PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) adalah perusahaan bir terbesar di Indonesia yang didirikan pada tahun 1932 oleh perusahaan Jerman Archipel Brouwerij NV. PT Delta Djakarta adalah produsen dan distributor beberapa merek bir terbaik di dunia dibawah merek dagang Anker, Carlsberg, San Miguel, dan Kuda Putih. Perusahaan ini juga merupakan figure kunci dalam pasar minuman non-alkohol di Indonesia dengan mereknya Sodaku dan Soda Ice.

4.1.6 PT Campina Ice Cream Industry Tbk

PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) adalah perusahaan yang bergerak dibidang pembuatan es krim yang didirikan pada tanggal 22 Juli 1972. Perusahaan ini memproduksi produk es krim seperti stik es krim, cangir es krim, es krim kemasan keluarga, serta kue es krim. Beberapa merek yang diproduksi dan dipasarkan oleh perusahaan adalah Tropicana, Chocolate Vanilla Choco Chunk, Concerto Olympia Cup, Hula Durian Cup dan Concerto Bold Choco Brownie. Pabrik perusahaan berlokasi di Rungkut, Surabaya yang juga mengadakan kunjungan pabrik untuk mahasiswa dan masyarakat.

4.1.7 PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk

PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) adalah perusahaan multinasional di Indonesia yang memproduksi minyak nabati dan minyak khusus untuk industri makanan dan perdagangan umum. Didirikan pada tahun 1988 dengan nama Cahaya Kalbar. Melakukan IPO pada tahun 1996, kemudian berganti nama menjadi sekarang pada tahun 2013. Produknya dipasarkan di pasar domestik dan internasional. Perusahaan ini merupakan bagian dari Wilmar Internasional Limited.

4.1.8 PT P

PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang perdagangan dan manufaktur makanan pokok dan makanan konsumen. Awalnya PT Asia Inti Selera yang memproduksi sembako seperti bihun kering dan mie kering. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1959 sebagai bisnis keluarga, dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1990. Kemudian membangun pabrik pada tahun 1995 dan 2001 di Jawa Tengah. PT Asia Inti Selera diakuisisi oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk pada tahun 2003, kemudian berganti nama menjadi yang sekarang pada tahun 2021. Dengan pertumbuhannya, perusahaan juga memproduksi lebih banyak produk makanan konsumen seperti keripik kentang taro dan permen gula.

4.1.9 PT Sekar Bumi Tbk

PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) adalah perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur produk makanan beku, yang terdiri dari hasil laut beku bernilai tambah dan makanan olahan beku. Perusahaan merupakan salah satu pelopor di bidang pengolahan udang beku di Indonesia yang didirikan pada tanggal 12 April 1973. Perusahaan melakukan beberapa kerjasama dengan perusahaan Jepang dengan mendirikan usaha patungan (*joint venture*) seperti Fuji Food untuk menghasilkan produk bumbu masakan Seinan Kaihatsu Co.Ltd dan Nomura Trading Co.Ltd untuk memperkuat bisnis sektor hulu yang bergerak dalam bisnis pakan udang.

4.1.10 PT Sentra Food Indonesia Tbk

PT Sentra Food Indonesia (FOOD) merupakan perusahaan produsen makanan dan minuman, didirikan pada tanggal 28 Juni 2004. Perusahaan tersebut merupakan induk dari PT Kemang Food Industries (Kemfood), produsen daging olahan, dan

PT Sapbeverages Indonesia, yang memproduksi berbagai jenis minuman. Perusahaan ini memproduksi olahan daging seperti sosis sapi, daging sapi asap, bakso, dan roti daging sapi. Pabrik berlokasi di pulo Gadung, Jakarta Timur, dan Depok, Jawa Barat, sedangkan kantor pusat berada di Equity Tower lantai 29, Kawasan Pusat Bisnis Sudirman, Jakarta.

4.1 Hasil Penelitian Variabel

Hasil perhitungan variable-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan telah dilakukan pengolahan data yaitu sebagai berikut:

4.1.1 Hasil Perhitungan Variabel Dependen (Y/Nilai Perusahaan)

Nilai perusahaan merupakan sebuah nilai yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat kepentingan sebuah perusahaan dilihat dari sudut pandang beberapa pihak seperti para investor yang mengaitkan nilai sebuah perusahaan dari harga sahamnya. Memaksimalkan nilai perusahaan sama dengan memaksimalkan harga saham dan itu juga yang diinginkan pemilik perusahaan karena nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham yang tinggi (Astari et al, 2019).

Tabel 4.1 Hasil Perhitungan Nilai Perusahaan

NO	KODE	TAHUN			RATA-RATA
		2020	2021	2022	
1	INDF	0.002114	0.002261	0.002411	0.002262
2	ULTJ	0.413877	0.444724	0.503974	0.454191
3	CLEO	0.074562	0.083465	0.098763	0.085597
4	DMND	0.4917	0.530122	0.57151	0.531111
5	DLTA	0.001274	0.001262	0.00125	0.001262
6	CAMP	0.016342	0.017442	0.015997	0.016594
7	CEKA	0.002119	0.002332	0.002605	0.002352
8	AISA	0.088947	0.255558	0.025046	0.123184
9	SKBM	0.557346	0.573657	0.620752	0.583919
10	FOOD	0.086525	0.067294	0.064085	0.072634

Sumber : data diolah (2024)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel Nilai Perusahaan diatas, ,menunjukkan bahwa perusahaan sektor makanan dan minuman yang memiliki rata-rata Nilai Perusahaan tertinggi dari tahun 2020-2022 adalah PT Sekar Bumi Tbk (SKBM), sebesar 0,583919. Sedangkan perusahaan sektor makanan dan minuman yang memiliki rata-rata Nilai Perusahaan terendah dari tahun 2020-2022 adalah Delta Jakarta (DLTA) sebesar 0,001262.

4.1.2 Hasil Perhitungan Variabel Independen (X)

1. *Corporate Social Responsibility* (X1)

Tanggung jawab social adalah kesediaan untuk melihat bahwa sumber daya (manusia dan ekonomi) digunakan untuk tujuan sosial yang luas bukan hanya untuk kepentingan pribadi dan perusahaan yang dibatasi secara sempit (Megawati, 2023).

Tabel 4.2 Hasil Perhitungan *Corporate Social Responsibility*

NO	KODE	TAHUN			RATA- RATA
		2020	2021	2022	
1	INDF	0.011364	0.477273	0.477273	0.32197
2	ULTJ	0.022727	0.159091	0.215909	0.132576
3	CLEO	0.034091	0.022727	0.329545	0.128788
4	DMND	0.261364	0.340909	0.352273	0.318182
5	DLTA	0.056818	0.102273	0.113636	0.090909
6	CAMP	0.090909	0.284091	0.409091	0.261364
7	CEKA	0.625	0.022727	0.340909	0.329545
8	AISA	0.125	0.431818	0.488636	0.348485
9	SKBM	0.045455	0.102273	0.102273	0.083333
10	FOOD	0.034091	0.068182	0.068182	0.056818

Sumber : data diolah (2024)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel *Corporate Social Responsibility* diatas, ,menunjukkan bahwa perusahaan sektor makanan dan minuman yang memiliki rata-rata *Corporate Social Responsibility* tertinggi dari tahun 2020-2022 adalah FKS Food Sejahtera (AISA), sebesar 0,348485. Sedangkan perusahaan sektor makanan dan minuman yang memiliki rata-rata *Corporate Social Responsibility* terendah dari tahun 2020-2022 adalah PT. Sentra Food Indonesia Tbk (FOOD) sebesar 0,056818.

2. Kepemilikan Manajerial (X2.1)

Kepemilikan manajerial yaitu, besar kecilnya persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang berasal dari jumlah modal saham perusahaan yang dikelolanya.

Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Kepemilikan Manajerial

NO	KODE	TAHUN			RATA-RATA
		2020	2021	2022	
1	INDF	0.000152	0.000152	0.000152	0.000152
2	ULTJ	0.481726	0.475955	0.487516	0.481732
3	CLEO	0.008396	0.008729	0.008755	0.008627
4	DMND	0.789539	0.789539	0.789539	0.789539
5	DLTA	0.583346	0.583346	0.583346	0.583346
6	CAMP	0.89008	0.89008	0.89008	0.89008
7	CEKA	0.000199	0.000199	0.00042	0.000272
8	AISA	0.216689	0.216689	0.216689	0.216689
9	SKBM	0.022193	0.02214	0.022903	0.022412
10	FOOD	0.001538	0.001538	0.001538	0.001538

Sumber : data diolah (2024)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel Kepemilikan Manajerial diatas, ,menunjukkan bahwa perusahaan sektor makanan dan minuman yang memiliki rata-rata Kepemilikan Manajerial tertinggi dari tahun 2020-2022 adalah Campina Es Krim (CAMP), sebesar 0,89008. Sedangkan perusahaan sektor makanan dan minuman yang memiliki rata-rata Kepemilikan Manajerial terendah dari tahun 2020-2022 adalah Indofood Sukses Makmur (INDF) sebesar 0,000152.

3. Kepemilikan Institusional (X2.2)

Kepemilikan institusional yaitu proporsi kepemilikan saham yang dimiliki institusional pada akhir tahun yang di ukur dalam presentase saham yang dimiliki investor institusional dalam perusahaan (Hidayat et al., 2021).

Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Kepemilikan Institusional

NO	KODE	TAHUN			RATA- RATA
		2020	2021	2022	
1	INDF	0.500671	0.500671	0.500671	0.500671
2	ULTJ	0.213987	0.213987	0.213987	0.213987
3	CLEO	0.813742	0.813742	0.813742	0.813742
4	DMND	0.1999	0.1999	0.1999	0.1999
5	DLTA	0.846126	0.84588	0.84588	0.845962
6	CAMP	0	0	0	0
7	CEKA	0.870203	0.870203	0.870203	0.870203
8	AISA	0.654353	0.636166	0.730606	0.673708
9	SKBM	0.159784	0.159406	0.159406	0.159532
10	FOOD	0.769229	0.769229	0.769229	0.769229

Sumber : data diolah (2024)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel Kepemilikan Institusional diatas, ,menunjukkan bahwa perusahaan sektor makanan dan minuman yang memiliki rata-rata Kepemilikan Institusional tertinggi dari tahun 2020-2022 adalah PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA), sebesar 0,870203. Sedangkan perusahaan sektor makanan dan minuman yang memiliki rata-rata Kepemilikan Institusional terendah dari tahun 2020-2022 adalah Campina Es Krim (CAMP) sebesar 0.

4. Dewan Komisaris Independen (X2.3)

Dewan Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham, dan hubungan keluarga dengan anggota direksi, dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali atau hubungan dengan perseroan yang dapat mempengaruhi kemampuan yang bersangkutan untuk bertindak independen atau bertindak semata- mata demi kepentingan Perusahaan (Hidayat *et al.*, 2021).

Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Dewan Komisaris Independen

NO	KODE	TAHUN			RATA- RATA
		2020	2021	2022	
1	INDF	8	8	8	8
2	ULTJ	4	4	4	4
3	CLEO	3	3	3	3
4	DMND	5	5	5	5
5	DLTA	5	5	5	5
6	CAMP	3	3	3	3
7	CEKA	3	3	3	3
8	AISA	4	4	4	4
9	SKBM	3	3	3	3
10	FOOD	3	3	3	3

Sumber : data diolah (2024)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel Dewan Komisaris Independen diatas, ,menunjukkan bahwa perusahaan sektor makanan dan minuman yang memiliki rata-rata Dewan Komisaris Independen tertinggi dari tahun 2020-2022 adalah Indofood Sukses Makmur (INDF) sebesar 8. Sedangkan perusahaan sektor makanan dan minuman yang memiliki rata-rata Dewan Komisaris Independen terendah dari tahun 2020-2022 adalah PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO), Campina Es Krim (CAMP), PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) dan PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) sebesar 3.

5. Komite Audit (X2.4)

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan, yang dimana anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris perusahaan tersebut yang bertugas untuk membantu dewan komisaris perusahaan untuk melakukan pemeriksaan yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan.

Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Komite Audit

NO	KODE	TAHUN			RATA- RATA
		2020	2021	2022	
1	INDF	3	3	3	3
2	ULTJ	2	2	2	2
3	CLEO	3	3	3	3
4	DMND	2	2	2	2
5	DLTA	3	3	3	3
6	CAMP	3	3	3	3
7	CEKA	3	3	3	3
8	AISA	3	3	3	3
9	SKBM	3	3	3	3
10	FOOD	3	3	3	3

Sumber : data diolah (2024)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel Komite Audit diatas, ,menunjukkan bahwa perusahaan sektor makanan dan minuman yang memiliki rata-rata Komite Audit tertinggi dari tahun 2020-2022 sebesar 3 adalah semua perusahaan sampel kecuali Ultrajaya Milk Industry (ULTJ) dan Diamond Food Indonesia (DMND) karena 2 perusahaan tersebut memiliki rata-rata Komite Audit terendah sebesar 2 dari tahun 2020-2022.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Statistika Deskriptif

Statistika deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian, yang dimana analisis deskriptif ini juga dilakukan untuk mengetahui gambaran suatu data yang dianalisis. Alat analisis yang digunakan adalah dari nilai rata-rata (mean), maksimum, minimum, dan standar dev. untuk memberikan gambaran analisis statistic deskriptif (Gazali, Karamoy, and Gamaliel 2020). Statistika deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel. Uji statistika deskriptif dilakukan dengan program EvIEWS10.

Tabel 4.7
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2_1	X2_2	X2_3	X2_4
Mean	0.187310	0.207197	0.299439	0.504693	4.100000	2.800000
Median	0.070928	0.119318	0.119796	0.568418	3.500000	3.000000
Maximum	0.620752	0.625000	0.890080	0.870203	8.000000	3.000000
Minimum	0.001250	0.011364	0.000152	0.000000	3.000000	2.000000
Std. Dev.	0.231792	0.178473	0.343244	0.321162	1.539144	0.406838
Skewness	0.817816	0.667656	0.588745	-0.254838	1.561725	-1.500000
Kurtosis	1.883912	2.190382	1.726963	1.422450	4.576133	3.250000
Jarque-Bera	4.901179	3.048172	3.758882	3.435543	15.30017	11.32812
Probability	0.086243	0.217820	0.152675	0.179466	0.000476	0.003468
Sum	5.619314	6.215909	8.983163	15.14080	123.0000	84.00000
Sum Sq. Dev.	1.558094	0.923730	3.416678	2.991207	68.70000	4.800000
Observations	30	30	30	30	30	30

Sumber : Output Eviews 10

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil dari statistik deskriptif yang meliputi nilai maximum, minimum, mean dan standar devisiasi. Penelitian ini menggunakan 10 perusahaan sebagai sampel selama 3 tahun sehingga diperoleh 30 data yang dapat dilakukan observasi seperti terlihat dalam tabel. Berikut ini adalah hasil statistik deskriptif :

1. Hasil pengujian untuk Nilai Perusahaan yaitu mean bernilai 0,187310, artinya Nilai Perusahaan sektor makanan dan minuman bernilai positif sebesar 19%. Nilai minimum sebesar 0,001250 dan maximum sebesar 0,620752 dengan standar deviasi sebesar 0,231792.
2. Hasil pengujian untuk CSR yaitu mean bernilai 0,207197, artinya CSR sektor makanan dan minuman bernilai positif sebesar 21%. Nilai minimum sebesar 0,011365 dan maximum sebesar 0,625000 dengan standar deviasi sebesar 0,178473.

3. Hasil pengujian untuk Kepemilikan Manajerial yaitu mean bernilai 0,299439, artinya Kepemilikan Manajerial sektor makanan dan minuman bernilai positif sebesar 30%. Nilai minimum sebesar 0,000152 dan maximum sebesar 0, dengan standar deviasi sebesar 0,890080.
4. Hasil pengujian untuk Kepemilikan Institusional yaitu mean bernilai 0,504693, artinya Kepemilikan Institusional sektor makanan dan minuman sebesar 50%. Nilai minimum sebesar 0,000000 dan maximum sebesar 0,87023 dengan standar deviasi sebesar 0,321162.
5. Hasil pengujian untuk Dewan Komisaris Independen yaitu mean bernilai 4,100000, artinya Dewan Komisaris sektor makanan dan minuman sebesar 410%. Nilai minimum sebesar 3,000000 dan maximum sebesar 8,000000 dengan standar deviasi sebesar 1,539144.
6. Hasil pengujian untuk Komite Audit yaitu mean bernilai 2,800000, artinya Komite Audit sektor makanan dan minuman sebesar 280%. Nilai minimum sebesar 2,000000 dan maximum sebesar 3000000 dengan standar deviasi sebesar 0,406838.

4.2.2 Pemilihan Model

Untuk mengolah data panel dalam penelitian ini diperlukan 3 langkah dalam menentukan model dalam regresi data panel, yaitu: *model common effect* (CE), *Fixed effect* (FE), dan *Random effect* (RE).

1. *F Test (Chow Test)*

Chow test yakni pengujian untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji Chow adalah:

Ho: *Common Effect Model* atau OLS

Ha: *Fixed Effect Model*

Dalam uji chow, apabila nilai probabilitas $< \alpha$ 5%, maka model *Fixed Effect* yang dipilih (tolak Ho). sebaliknya apabila nilai probabilitas $> \alpha$ 5% maka *Common effect* yang dipilih (tolak Ha).

Tabel 4.8 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	117.031325	(9,17)	0.0000
Cross-section Chi-square	124.273921	9	0.0000

Sumber : Output Eviews 10

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan hasil bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari alpha ($0,0000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan memilih H_a atau memilih *Fixed effect*.

2. Hausman Test

Hausman test adalah pengujian statistik untuk memilih apakah *model Fixed Effect* atau *Random Effect* paling tepat digunakan. Hipotesis dalam uji Husman adalah:

H_0 : *Random Effect*

H_a : *Fixed Effect*

Dalam uji Hausman, apabila nilai probabilitas $< \alpha$ 5%, maka model *Fixed Effect* yang dipilih (tolak H_0). sebaliknya apabila nilai probabilitas $> \alpha$ 5% maka *Random Effect* yang dipilih (tolak H_a).

Tabel 4.9 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq.	Chi-Sq. d.f.	Prob.
	Statistic		
Cross-section random	16.452279	3	0.0009

Sumber : Output Eviews 10

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan hasil bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari alpha ($0,0009 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan memilih H_a atau memilih *Fixed effect*.

3. *Lagrange Multiplier*

Lagrange Multiplier digunakan untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik dari pada metode *Common effect* (OLS). Hipotesis dalam uji *Lagrange Multiplier* adalah:

Ho: *Common Effect*

Ha: *Random Effect*

Dalam uji *Lagrange Multiplier*, apabila nilai probabilitas $< \alpha$ 5%, maka model *Random Effect* yang dipilih (tolak Ho). sebaliknya apabila nilai probabilitas $> \alpha$ 5% maka *Common Effect* yang dipilih (tolak Ha).

Tabel 4.10 Hasil Uji *Lagrange Multiplier*

Null (no rand. effect)	Cross-section	Period	Both
Alternative	One-sided	One-sided	
Breusch-Pagan	21.69743	1.130789	22.82821
	(0.0000)	(0.2876)	(0.0000)

Sumber : Output Eviews 10

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan hasil bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari alpha ($0,0000 < 0,05$), maka Ho ditolak dan memilih *Random Effect*.

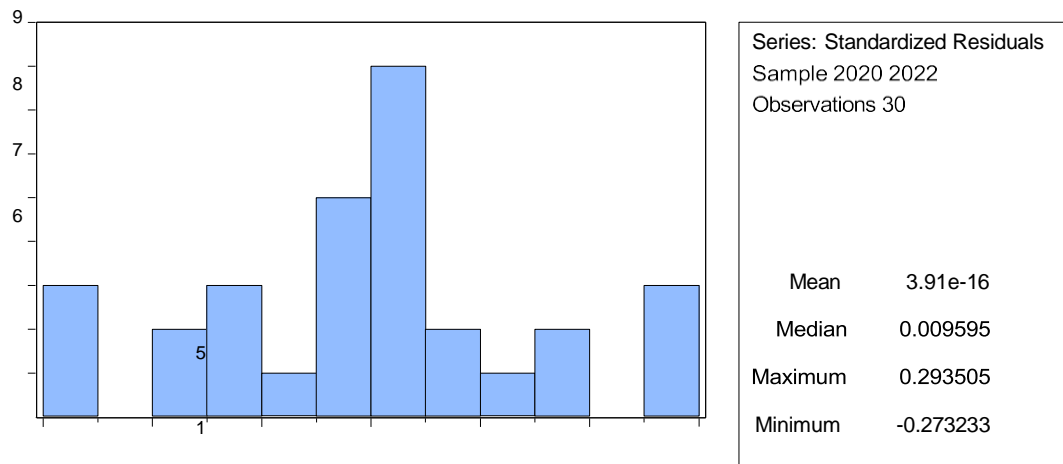
4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Pengujian normalitas ini dilakukan dengan maksud untuk melihat normal tidaknya data yang dianalisis. Normalitas dapat dideteksi dengan menggunakan uji Jarque Berra (uji JB). Uji JB ini merupakan uji normalitas berdasarkan pada koefisien keruncingan (Kurtosis) dan koefisien kemiringan (skewness). Dalam uji JB normalitas dapat dilihat dari besaran nilai probability JB sebagai berikut:

Jika nilai probability > 0.05 maka data berdistribusi normal.

Jika nilai probability < 0.05 maka data berdistribusi tidak normal.

Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas

Sumber : Output Eviews 10

Berdasarkan gambar diatas diketahui nilai probability sebesar 0,920854 yang mengartikan nilai probability $>$ dari 0.05, maka data berdistribusi normal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi berdistribusi normal dalam model terpenuhi.

4.3.2 . Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam metode regresi yang dilakukan ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Dalam mengetahui ada tidaknya multikolinieritas maka dapat dilihat dari nilai korelasi antar dua variabel bebas tersebut. Apabila nilai korelasi $<$ 0.8 maka variabel bebas tersebut tidak memiliki persoalan multikolinieritas, begitu juga sebaliknya..

Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2_1	X2_2	X2_3	X2_4
X1	1.000000	0.099912	-0.052754	0.237224	-0.051808
X2_1	0.099912	1.000000	-0.561895	0.029592	-0.498106
X2_2	-0.052754	-0.561895	1.000000	-0.014409	0.471475
X2_3	0.237224	0.029592	-0.014409	1.000000	-0.132164
X2_4	-0.051808	-0.498106	0.471475	-0.132164	1.000000

Sumber : Output Eviews 10

Berdasarkan hasil di atas, diketahui bahwa nilai korelasi antar variabel lebih kecil dari 0.8 ($r < 0.8$) yang berarti model tidak mengandung masalah multikolinieritas atau asumsi tidak terjadi multikolinieritas dalam model terpenuhi.

4.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian hubungan antara kesalahan-kesalahan yang biasanya muncul pada data runtun waktu (time series). Ada tidaknya gejala autokorelasi dapat dideteksi dengan uji *Durbin-Watson* (DW test). Aturan keputusan yang digunakan dalam uji d DurbinWatson adalah sebagai berikut :

$dW < 4-dU$, tidak terjadi autokorelasi

$dW > 4-dL$, terdapat autokorelasi negatif

$dW < dL$, terdapat autokorelasi positif

$dW > dU$, tidak terjadi autokorelasi

Tabel 4.12 Hasil Uji Autokorelasi

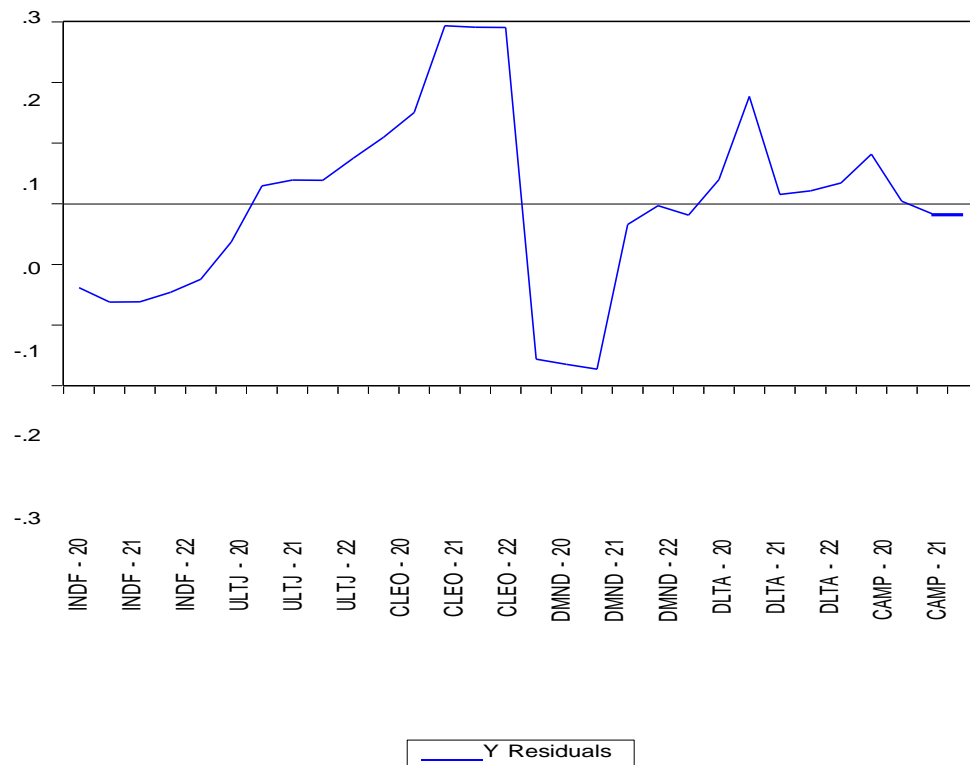
R-squared	0.409379	Mean dependent var	0.018223
Adjusted R-squared	0.286334	S.D. dependent var	0.042691
S.E. of regression	0.036064	Sum squared resid	0.031215
F-statistic	3.327046	Durbin-Watson stat	2.605059
Prob(F-statistic)	0.020105		

Sumber : Output Eviews 10

Dari tabel diatas diperoleh nilai dW 2,605059 dengan nilai tabel menggunakan signifikan 0,05 atau 5% jumlah sampel (n=30) dan jumlah k=5.. Sehingga dapat diperoleh nilai dL 1,0706 dan nilai dU 1,8326. Dapat disimpulkan nilai dW (2,605059) > dU (1,8326), yang artinya tidak terjadi autokorelasi pada model yang digunakan dalam penelitian ini.

4.3.4 Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mendeteksi adanya heteroskedasitas adalah dengan melihat grafik residualnya apabila grafiknya tidak melebihi batas (500 dan -500) maka tidak terjadi heteroskedastisitas, begitupun dengan sebaliknya.

Gambar 2 Hasil Uji Heterokedastisitas**Sumber : Output Eviews 10**

Berdasarkan **Gambar 2**, dapat dilihat bahwa grafik residualnya (garis biru) tidak melebihi batas (500 dan -500), artinya varian residual sama. Oleh sebab itu tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.4 Analisis Regresi Data Panel

Model regresi merupakan data panel yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen pada variabel dependen. Setelah melakukan pemilihan model terbaik dan uji asumsi klasik maka diperoleh hasil estimasi model terbaik sebagai berikut :

Tabel 4.13 Hasil Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.651972	0.515282	3.205959	0.0038
X1	0.050845	0.039164	1.298244	0.2065
X2_1	-0.445986	0.200675	-2.222429	0.0359
X2_2	-0.759198	0.191229	-3.970095	0.0006
X2_3	-0.028986	0.036188	-0.800986	0.4310
X2_4	-0.299873	0.162423	-1.846245	0.0772

Sumber : Output Eviews 10

Dari **Tabel 4.13** dapat dilihat hasil regresi data panel dan berikut adalah rumus data panel yang digunakan :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_1_{it} + \beta_3 X2_2_{it} + \beta_4 X2_3_{it} + \beta_5 X2_4_{it} + \varepsilon_{it}$$

Berikut adalah hasil regresi data panel dalam penelitian ini :

$$Y = 1,65197220055 + 0,0508445661923 * X1 - 0,445985789547 * X2_1 - 0,759197745885 * X2_2 - 0,0289863545297 * X2_3 - 0,299873210619 * X2_4 + \varepsilon_{it}$$

Hasil tersebut dapat diartikan bahwa :

1. Konstanta Y/Nilai Perusahaan bernilai sebesar 1,65197220055, apabila tidak ada CSR dan *Corporate Governance* (variabel X=0).
2. Nilai X1/CSR sebesar 0,0508445661923, artinya apabila nilai CSR naik 1 maka Nilai Perusahaan akan naik sebesar 0,0508445661923 dengan catatan variabel lain dianggap tetap.
3. Nilai X2_1/Kepemilikan Manajerial sebesar - 0,445985789547, artinya apabila nilai Kepemilikan Manajerial turun 1 maka Nilai Perusahaan akan menurun sebesar - 0,445985789547 dengan catatan variabel lain dianggap tetap.
4. Nilai X2_2/Kepemilikan Institusional sebesar - 0,759197745885, artinya apabila nilai Kepemilikan Institusional turun 1 maka Nilai Perusahaan akan menurun sebesar - 0,759197745885 dengan catatan variabel lain dianggap tetap.
5. Nilai X2_3/Dewan Komisaris Independen sebesar - 0,0289863545297, artinya apabila nilai Dewan Komisaris Independen turun 1 maka Nilai Perusahaan akan menurun sebesar - 0,0289863545297 dengan catatan variabel lain dianggap tetap.
6. Nilai X2_4/Komite Audit sebesar - 0,299873210619, artinya apabila nilai Komite Audit turun 1 maka Nilai Perusahaan akan menurun sebesar - 0,299873210619 dengan catatan variabel lain dianggap tetap.

4.5 Pengujian Hipotesis

4.5.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 terletak antara 0 sampai dengan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$) (Ghozali, 2011).

Berdasarkan **Tabel 4.12** diatas nilai R-Square pada hasil pengujian diatas memberikan hasil sebesar 0,409379 menunjukkan bahwa kemampuan variabel *Corporate social responsibility* dan *Corporate Governance* dapat menjelaskan variabel Nilai Perusahaan sebesar 40% dan sisanya 60% ($100\% - 40\%$) dijelaskan oleh variabel lain.

4.5.2 Uji Parsial (Uji t)

Wahyu (2007) menjelaskan bahwa Uji t digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Adapun kesimpulan diambil berdasarkan kriteria berikut :

Jika $\text{sig} < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak

Jika $\text{sig} > \alpha (0,05)$, maka H_0 diterima

Berdasarkan hasil pada **Tabel 4.13** diatas dapat dilihat bahwa :

1. Hasil pengujian variabel X1/CSR menunjukkan nilai profitabilitas signifikan t lebih besar dari alpha ($0,2065 > 0,05$), maka H_0 diterima. Hal ini berarti CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
2. Hasil pengujian variabel X2.1/Kepemilikan Manajerial menunjukkan nilai profitabilitas signifikan t lebih kecil dari alpha ($0,0359 < 0,05$), maka H_0 ditolak. Hal ini berarti Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
3. Hasil pengujian variabel X2.2/Kepemilikan Institusional menunjukkan nilai profitabilitas signifikan t lebih kecil dari alpha ($0,0006 < 0,05$), maka H_0 ditolak. Hal ini berarti Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

4. Hasil pengujian variabel X2.3/Dewan Komisaris Independen menunjukkan nilai profitabilitas signifikan t lebih besar dari alpha ($0,4310 > 0,05$), maka H_0 diterima. Hal ini berarti Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
5. Hasil pengujian variabel X2.4/Komite Audit menunjukkan nilai profitabilitas signifikan t lebih besar dari alpha ($0,0772 > 0,05$), maka H_0 diterima. Hal ini berarti Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh *Corporate social responsibility* (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan didapat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *Corporate social responsibility* (CSR) tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Dengan demikian maka hipotesis pertama (H_1) ditolak. Hal ini diakibatkan oleh beberapa fenomena yaitu kecenderungan investor membeli saham, rendahnya pengungkapan CSR dan variabel CSR tidak dapat diukur secara langsung. Investor di Indonesia pada umumnya cenderung membeli saham untuk mendapatkan capital gain, yang cenderung membeli dan menjual saham harian, tanpa mempertimbangkan keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang. Dimana CSR adalah strategi jangka panjang perusahaan untuk menjaga kelangsungan perusahaan sedangkan CSR tidak dapat dirasakan dalam jangka pendek. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Saparila Worokinasih dan Muhammad Lutfi Zuhdi bin Mohamad Zaini (2020) namun tidak konsisten dengan penelitian Labibah (2022) dan Rahayu & Anggraeni (2019).

4.6.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan

.Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan didapat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Dengan demikian maka hipotesis kedua (H_2) diterima. Hasil penelitian menunjukkan arah yang positif, arah tersebut menunjukkan semakin tinggi kepemilikan manajerial maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Secara teoritis, dengan adanya kepemilikan manajerial ini dapat mengurangi konflik keagenan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan karena antara pihak manajemen

dengan pemilik atau pemegang saham memiliki tujuan yang sama. Dengan adanya kepemilikan saham ini biasanya efektif bagi manajer untuk meningkatkan kinerja sehingga dapat meningkatkan laba dan tingkat pengembalian investor. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini Sunardi (2019) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

4.6.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan didapat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Dengan demikian maka hipotesis ketiga (H3) diterima. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berhasil meningkatkan nilai perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa fungsi kontrol dari pemilik sangat menentukan dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Menurut Barnea dan Rubin (2005) semakin besar nilai kepemilikan institusional maka semakin kuat kontrol terhadap perusahaan sehingga pemilik perusahaan bisa mengendalikan perilaku manajemen agar bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai Perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini R. & Fidiana, F (2021) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institutional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

4.6.4 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan didapat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Dengan demikian maka hipotesis keempat (H4) ditolak. Hal ini dapat menunjukkan bahwa Implementasi pemberlakuan *Corporate Governance* dapat dilihat pada struktur komisaris independennya. Komisaris independen dalam melaksanakan kinerjanya berdasarkan dengan tatacara hukum yang berlaku. Dalam memberikan perlindungan hak pemegang saham minoritas serta pihak yang lainnya, komisaris independen berpengaruh besar dalam pengambilan keputusan (Guna & Herawaty, 2010). Dewan komisaris independen yang semakin banyak, maka semakin besar kemampuan yang dimiliki oleh dewan komisaris dalam hal

pengambilan keputusan. Dari keputusan yang dipilih mempengaruhi harga saham hingga nilai perusahaan meningkat (Wardhani, 2011). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Eki Kustiawan H. dkk (2022).

4.6.5 Pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan didapat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Dengan demikian maka hipotesis kelima (H5) ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Katrina Velensia dan Siti Khairani (2019). Menurut Widianingsih (2018), komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan, yang mana anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris perusahaan tersebut yang bertugas untuk membantu dewan komisaris perusahaan untuk melakukan pemeriksaan yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan. Prinsip komite audit adalah mengoptimalkan fungsi pengawasan agar tidak terjadi ketidaksesuaian informasi yang akan mengakibatkan kerugian perusahaan, sehingga akan menurunkan nilai Perusahaan.